

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya yang diperoleh dengan jalan mempelajarinya.

Menurut Edward Burnett Taylor dalam buku Soerjono Soekanto yang berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar" menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1985:150). Menurut Purwadi, terdapat cara-cara tertentu dalam masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya menjadi adat-istiadat (Purwadi, 2005:1).

Salah satu suku bangsa yang masih melestarikan budayanya adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut hubungan perjalanan hidup manusia atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan

alam nyata yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu banyak masyarakat Jawa yang masih mempertahankan beberapa macam upacara atau ritual yang masih murni berkaitan dengan animisme dan dinamisme atau telah mengalami pembauran dengan Islam yaitu upacara yang menyangkut siklus hidup seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Hal tersebut merupakan momentum yang sangat penting, baik bagi yang mengalami yaitu keluarga maupun orang yang ada disekelilingnya.

Menurut Clifford Geertz di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *slametan* (kadang-kadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya (Clifford Geertz, 1989:13). Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat upacara-upacara adat yang beraneka ragam itu dan sering dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai wujud rasa syukurnya kepada kekuasaan yang ghaib, pada dasarnya dapat digolongkan dalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

- 1) *Slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menusuk telinga, sunat, kematian dan saat setelah kematian.
- 2) *Slametan* yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan pertanian dan setelah panen padi
- 3) *Slametan* yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar islam.
- 4) *Slametan* yang pada saat-saat tidak tentu, berkenaan dengan kejadian seperti menempuh perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1999:348).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa *slametan* diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. *Slametan* dapat dimengerti sebagai upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarannya (Purwadi 2005:22).

Menurut Franz Magnis-Suseno *slametan* dapat dimengerti sebagai ritus pemulihan keadaan *slamet* (selamat). Karena semua tetangga ikut, maka *slametan* dapat menciptakan kerukunan dan keselarasan, sehingga dengan demikian ketentraman masyarakat dibaharui sedangkan kekuatan-kekuatan berbahaya dinetralisasikan, sekaligus karena terdapat doa maka roh-roh lokal dimasukkan kedalam lingkup *slametan* dan mereka senang mencium sari makanan, dengan demikian *slametan* merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani (Franz Magnis-Suseno 1999:89).

Salah satu *slametan* yang masih terus dilakukan oleh orang Jawa adalah *slametan* yang berhubungan dengan kelahiran seorang bayi yaitu *slametan sepasaran*. Dalam masyarakat Jawa jika peristiwa yang menyangkut kelahiran maka peristiwa itulah yang menentukan waktunya, berbeda dengan peristiwa yang menyangkut perkawinan atau khitanan harus dengan menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender orang Jawa. Menurut Gatut Murniatmo *sepasaran* merupakan suatu tradisi yang menandai bahwa bayi telah berumur sepasar (lima hari). Tradisi ini diselenggarakan oleh keluarga untuk menyambut hadirnya bayi di tengah keluarganya sekaligus pemberian nama bagi si bayi (Gatut Murniatmo, 2000:228). Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan *slametan sepasaran* adalah masyarakat di Desa Rantau Fajar. Desa Rantau Fajar merupakan salah satu desa yang terletak di Propinsi Lampung tepatnya di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Mayoritas penduduk desa ini adalah orang yang bersuku Jawa.

Menurut Maria A. Sardjono suku Jawa merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, mereka hidup dan tinggal di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akan tetapi mereka juga hidup tersebar hampir diseluruh kepulauan di Indonesia ini, entah sebagai transmigran, pejabat dalam pemerintahan maupun dalam perusahaan swasta, entah pula karena alasan lain yang lebih bersifat pribadi (Maria A. Sardjono, 1992:13).

*Slametan sepasaran* merupakan tradisi yang menarik dimana di dalam pelaksanaan *slametan sepasaran* terdapat beberapa tatacara yang harus dilakukan. Masyarakat Jawa percaya bahwa keseluruhan tatacara dalam upacara tersebut

mempunyai makna atau lambang yang tersirat. *Slametan sepasaran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar dilakukan secara beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari adanya sebagian masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi tersebut secara murni dan ada pula yang sudah mengalami pengurangan dan penambahan. Hal tersebut ditimbulkan karena adanya sikap masyarakat Jawa ada yang menerima dan ada pula yang menolak terhadap hal-hal yang terdapat pada *slametan sepasaran*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun sama-sama bersuku Jawa tetapi tidak selalu memiliki bentuk kebudayaan yang seragam (sama). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti sikap masyarakat Jawa terhadap pelaksanaan *slametan sepasaran* di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tatacara pelaksanaan *slametan sepasaran* pada masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur
2. Makna pelaksanaan *slametan sepasaran* pada masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur memiliki makna
3. Sikap masyarakat Jawa terhadap *slametan sepasaran* di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, maka batasan masalahnya yaitu sikap masyarakat Jawa terhadap *slametan sepasaran* di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

## **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap masyarakat Jawa terhadap *slametan sepasaran* di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang akan dicapai dari hasil akhir penelitian. Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap masyarakat Jawa terhadap *slametan sepasaran* di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat peneliti ambil dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan mengenai tradisi *slametan sepasaran*, sehingga masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten

Lampung Timur bisa melaksanakan tradisi *slametan sepasaran* secara lengkap dan sesuai dengan tatacara adat yang benar menurut adat Jawa.

2. Membuka wawasan pada masyarakat tentang adanya tradisi *slametan sepasaran* sebagai hal yang sakral. Karena itu, masyarakat modern tidak harus menolak begitu saja kehadiran nilai tradisional yang merupakan aset budaya.
3. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya tradisi *slametan sepasaran* sebagai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Jawa
- b. Objek penelitian adalah tradisi *slametan sepasaran*
- c. Wilayah Penelitian ini di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur
- d. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2011/2012.
- e. Bidang Ilmu dalam penelitian ini masuk ke dalam Ilmu Antropologi Budaya.

#### **REFERENSI**

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Halaman 150

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Halaman 1

Clifford Geertz. 1989. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:  
Pustaka Jaya. Halaman 13

Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:  
Djambatan. Halaman 348

Purwadi. *Op.Cit.* Halaman 22

Franz Magnis Suseno. 1999. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Halaman 89

Gatut Murniatmo. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita. Halaman  
228

Maria A. Sardjono. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman  
13